

***MENANGKAN PERANG DUNIA KETIGA DENGAN BERSASTERA
DALAM MENGAJARKAN BAHASA INGGRIS
(Sebuah epilog singkat terhadap kurikulum 2013)***

Roslina

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Abstrak

Fakta keberadaan sastra baik dalam hal pengapresiasian ataupun pengajaran di Indonesia, masihlah jauh dari yang diharapkan, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya pengajaran sastra terhadap masa depan peserta ajar. Makalah ini bertujuan menginspirasi pembaca dalam memahami konteks sastra sebagai modal besar terhadap peserta ajar dalam kehidupannya mendatang dengan memaparkan efek sastra terhadap tiga negarawan besar yaitu Kaloa Laliddong, Mahatma Gandhi, dan Soekarno. Makalah ini disusun dari beberapa sumber tertulis, dan dari hasil wawancara dengan pemimpin salah satu ketua Himpunan Mahasiswa Bone 'La Mellong'. Lebih lanjut, makalah ini secara keseluruhan menegaskan bahwa seorang negarawan mampu membesarkan negaranya karena telah bersentuhannya sang negarawan dengan sastra. Dengan melihat efek tersebut, penulis mengajak pembaca untuk sedini mungkin memikirkan dan mempertimbangkan bahan ajar, dan metode ajar sastra yang akan disampaikan kepada peserta ajar sastra.

Pendahuluan

Setujukah Anda dengan beberapa pernyataan berikut? Pertama, sastra merupakan

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

warisan budaya yang bebas tersedia untuk semua orang, dan dapat memperkaya hidup dengan cara imajiner dan makna. Kedua, selain dapat menghibur, karya sastra dapat pula menimbulkan situasi kejiwaan yang indah, lucu, atau bahkan tragis. Ketiga, karya sastra dapat menyampaikan kedalaman pemikiran pembaca dalam berbagai bentuk kekayaan emosi, dan wawasan tentang karakter. Keempat, karya sastra dapat membawa pembaca melampaui pengalaman hidup sehari-hari yang terbatas. Kelima, karya sastra dapat mengantarkan pembacanya ke kehidupan di lain waktu. Serta keenam, karya sastra dapat memproses dan berdialog dengan intelektual dan emosional dengan pembaca, serta memperdalam pemahaman pembaca tentang sejarah diri mereka, sejarah masyarakat, dan sejarah kehidupan manusia itu sendiri sehingga dengan wawasan tersebut semakin tercerahkanlah pembacanya dalam menyikapi hidup.

Jika setuju, lantas mengapa fakta keberadaan sastra sebagai salah satu pelajaran dalam kurikulum di Indonesia tidak mencetak individu-individu yang bijak? Alasan dari pernyataan ini akan tersirat dengan sendirinya dengan menjawab sejumlah pertanyaan berikut. Apakah sastra diajarkan hanya karena notabene sastra melekat pada sebagai materi ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia? Ataupun sastra diajarkan sekedar pelengkap kurikulum pendidikan yang tengah berjalan? Atau pula sastra hanya diajarkan untuk memperlihatkan bentuk-bentuk sastra yang telah ada? Dan pula sastra hanya diajarkan untuk membeberkan kisah-kisah kehidupan terdahulu yang pernah ada? Dan apakah sastra hanya dipandang perlu sebagai pemacu kreativitas etik dan estetika bagi para pelajar? Serta apakah sastra sekedar program yang diarahkan untuk menciptakan sasterawan pegiat sastra ?

Setiap dari pembaca tentunya memiliki kesimpulan tersendiri dari serangkaian pertanyaan diatas. Sebagai bahan perbandingan atas jawaban Anda, tulisan Endraswara dapat dijadikan referensi.

Dalam salah satu tulisannya Endraswara (2002) mempresentasikan permasalahan

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

pengajaran sastra di Indonesia yang menurutnya belum menemukan jalan pencerahan, dalam tulisan tersebut pemilihan bahan ajar dan metode pengajaran sastra yang tidak relevan diisukan sebagai penyebabnya. Berbeda dengan tulisan tersebut, dalam makalah ini penulis memperlihatkan bahwa sastra penting untuk diajarkan karena sastra adalah amunisi penting untuk memenangkan Indonesia dalam perang dunia ketiga yang tengah marak dibicarakan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa besar ini tengah mengalami kemerosotan moral. Pejabat negara sudah tidak malu lagi melakukan korupsi, kolusi, nepotisme. Anak-anak bangsa seolah tidak mempersoalkan lagi rasa malu jika ketahuan melanggar norma masyarakat. Bahkan sejumlah masyarakat telah terang-terangan meronrong Pancasila dan berhasrat mengganti kerepblikan Indonesia. Maka jangan heran jika peran dunia ketiga telah di ambang pintu gerbang.

Bayangkanlah, jika saja perang dunia ketiga terjadi di lima tahun yang akan datang. Kemudian, renungkanlah bahwa lima tahun kedepan mahasiswa yang dalam kurun tahun ini duduk bersama dengan dengan Anda disebuah ruang kuliah sempit, yang tengah menunggu materi dan penjelasan dari Anda, yang mungkin saja berdebat dan mempertanyakan kelihaihan dan pemahaman Anda tentang sastra, dimana ketika kemudian di lima tahun mendatang mahasiswa Anda telah duduk di kursi kedinasannya masing-masing, entah selaku praktisi ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, atautkah praktisi hukum.

Lalu bayangkanlah setiap harinya mereka akan berpikir mencari solusi terhadap berbagai konflik kehidupan dan apakah Anda sepakat untuk mengatakan bahwa saat itu sastra yang kita ajarkan hari ini akan menjadi salah satu referensi penting dalam proses penyelesaian konflik yang tengah dihadapinya? Juga bukankah manusia cenderung menyelesaikan masalah dari merefleksi pengalaman-pengalaman masa lalunya? Dan bagaiman jika saat itu mereka adalah pemimpin bangsa yang menjadi penentu kebijakan menyelesaikan konflik perang dunia ketiga yang sudah

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

diramalkan?

Maka apakah Anda telah memahami posisi Anda selaku praktisi ilmuwan sastra ? Dan maka apakah anda telah menghargai diri Anda selaku pengajar sastra ? Apapun jawaban Anda, tentu tak tidak sembarang jawaban. Dan pastinya didukung oleh sejumlah teori, persangkaan, pemikiran, penilaian, analisa, dan evaluasi. Namun, tidak terpungkiri jawaban Anda terhadap pertanyaan ini adalah refleksi singkat tentang diri Anda dan Sastra .

Maka keberatankah Anda jika penulis bertanya, seperti apakah Anda memandang sastra saat ini? Telah terbersitkah di benak dan di hati Anda sebuah ide, ataukah konsep, ataukah metode, ataukah tehnik, ataukah strategi untuk mengajarkan sastra? Jawablah dengan jujur, agar bersama kita bisa lurus tidak hanya mengajarkan sastra namun pula membekali peserta ajar kita untuk kehidupan mereka mendatang.

Jika saja lima tahun akan datang seorang mahasiswa kita menjadi pimpinan tertinggi di negeri ini, dan jika saja di lima tahun ke depan terjadi perang dunia ketiga, maka percayakah Anda bahwa sastra yang Anda ajarkan hari ini adalah amunisi ampuh untuk memenangkan Indonesia di perang dunia ketiga tersebut?

PEMBAHASAN

A. Sastra dalam Kehidupan

Dalam bukunya, Teeuw (2003: 19) dengan tegas mengatakan hingga saat ini belum ada seorang pun yang berhasil memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan pertama dan paling hakiki, yang mau tak mau harus diajukan oleh ilmu sastra : *apakah sastra?*. Tentu saja dengan melihat pernyataan ini, sidang pembaca akan mengerutkan dahi dan mencoba mendefinisikan sendiri istilah sastra dengan mengevaluasi sejumlah rangkaian peristiwa kehidupan sidang pembaca yang

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

bertalian dengan sastera.

Teeuw (2003: 19) tidaklah berlebihan jika kemudian mengutarakan bahwa kegagalan pendefinisian sastera ini disebabkan oleh penekanan definisi tertentu pada batasan yang berlaku terhadap sastera tertentu. Atau sebaiknya, terkadang batasan dalam pendefinisian sejumlah teori justru teramat longgar, sehingga melingkupi banyak hal yang bukan sastera. Jika demikian adanya maka bagaimanakah kita menempatkan sastera dalam kehidupan?

Dalam keyakinan penulis, sastera tidak sekedar alat yang berguna dalam kehidupan manusia tetapi sastera adalah kehidupan itu sendiri. Pernyataan ini tidak muncul serta merta begitu saja tetapi dibarengi beberapa alasan. Alasan pertama, sekalipun pernyataan Weelek dan Warren (1993) tentang sastera melihat sastera sebagai karya tertulis tetapi kedua ahli ini lebih jauh menyimpulkan bahwa sastera merupakan karya imajinatif seorang penulis yang menonjolkan bentuk dan ekspresi sastera.

Bukankah kehidupan itu adalah imitasi dari

Alasan berikutnya, sebuah pernyataan yang dikutip dari Teeuw (2003: 82) tentang ide Benjamin Lee Whorf (1956) yang kemudian digarap dalam ilmu bahasa modern bahwa pandangan manusia terhadap dunia sekelilingnya dalam artian yang seluas-luasnya ditentukan oleh sistem bahasanya.

Bahkan lebih lanjut Teeuw (2011: 3-4) menekankan bahwa tuturan-tuturan seseorang yang memiliki 'ilmu tinggi' dalam hal ini sastera dianggap lebih tinggi dari pada mutiara karena memiliki 'cipta sastra'. Cipta sastra kemudian dikaitkan dengan ajaran kebenaran yang lalu menjadi perbendaharaan kehidupan rohani dalam masyarakat. Maka tidaklah mengherankan jika penguasaan sastera menjadi tolok ukur kepandaian dan dan tingginya status sosial seseorang dalam masyarakat.

Penguat berikutnya adalah Al-quran. Tiada di sangkal lagi, Al-quran adalah maha karya yang tidak tertandingi. Maha karya yang tertulis dengan bahasa indah tiada

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

tanding. Bukankah satu syarat kabsahan sebuah karya dikategorikan karya sastra adalah bahasa yang indah? Maka marilah untuk sesaat sidang pembaca melonggarkan persepsi untuk menyepakati bahwa Alquran adalah karya sastra.

Dengan demikian sangat jelas bahwa matilah manusia jika tanpa sastra dan ini berarti sastra adalah kehidupan itu sendiri.

B. Sastra dan Perjuangan

Salah satu hal yang menginspirasi penulis mendalami topik ‘melirik ulang bahan ajar sastra sebagai senjata ampuh perang dunia ketiga’ adalah pernyataan Anis Matta (wakil Ketua DPR-RI periode 2009-2014) dalam seminar SALAM UI 2010 lalu. Beliau menyinggung masalah ilmu yang harus dikuasai oleh seorang negarawan (katakanlah seorang presiden) ulung. Beliau menyebutkan tiga ilmu yang wajib dimiliki oleh seorang negarawan yaitu geografi, sejarah dan sastra .

Jika Anis mengutarakan bahwa seorang negarawan harus menguasai sastra karena dalam sastra kemampuan naratif negarawan berkembang. Maka penulis menyodorkan konsep bahwa negarawan sepatutnya memahami sastra karena sastra berhubungan erat dengan manusia dan perkembangannya. Dimana seorang negarawan layak dikatakan negarawan ketika bangsa yang dipimpinnya memperlihatkan signifikan perkembangan. Signifikansi ini terjadi dan hanya akan terjadi ketika sang negarawan memahami makna esensi ‘manusia’ dalam dirinya, dan makna esensi ‘manusia’ bagi rakyat yang dipimpinnya.

Bagaimanakah seorang negarawan memahami makna esensi ‘manusia’ lewat sastra ? Setujukah Anda jika kita sejenak kita penulis menawarkan kebersamaan untuk kembali menyatukan persepsi tentang sastra ?

Mari sejenak kita kembali mengingat sejumlah rumusan tentang definisi sastra , salah satunya dari Mursal Ensten yang mendefinisikan “Sastra atau Kesusasteraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).” (1978: 9).

Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Anis Matta bahwa sastra memacu kemampuan naratif seorang negarawan, sehingga mampulah ia berdiplomasi dengan baik. Kemampuan naratif yang dimaksudkan disini adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan baik secara lisan ataupun tertulis. Bukankah kita selalu mengharapkan bahwa ketika seorang negarawan berbicara maka yang disampaikan adalah fakta dan harapan (imajinatif) yang mampu menyelesaikan konflik yang terjadi?

Hasil wawancara penulis dengan Irfan A. Amir Mappasessu, Ketua Himpunan Mahasiswa Bone ‘La Mellong’, mendiskusikan pemikiran seorang cendikiawan Kerajaan Bone, yang tercatat dalam sejarah sebagai kerajaan besar di Nusantara yang terakhir diruntuhkan oleh Belanda. Sang cendikia, La Mellong, yang kemudian mendapat gelar Kajoa Laliddong yang berarti orang cerdas atau pandai dari kampung Laliddong. Karene kepandaiannya bermain kata maka La Mellong memegang peranan penting dalam memperbesar kerajaan Bone. Dari sebuah naskah kuno ditemukan sejumlah petuah Kajoa Laliddong, satu diantaranya petuah tentang pemerintahan. Kajoa Laliddong menyatakan “...*maduanna maccapi pinru ada Arung Mangkaué, matellunna maccapi duppai ada Arung Mangkaué, maeppana tekkallupa surona poada ada tongeng.*” yang dalam bahasa Indonesianya “....kedua raja harus pandai menyusun dan mengungkapkan kata-kata, ketiga raja harus pandai memberi jawaban, keempat utusan yang mewakilinya tidak lalai untuk senantiasa berkata benar.”.

Sang Kajoa sepenuhnya menyadari bahwa raja digambarkan berkuasa mutlak, dan karenanya kata-kata atau perintahnya tidak terbantahkan, maka Kajao Laliddong menganjurkan kepada raja-raja Bone untuk senantiasa mengkaji segala sesuatunya sebelum bertindak, pandai berbicara dan menjawab pertanyaan, dan memilih utusan

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

yang senantiasa dapat dipercaya.

Pemikiran Sang Kajoa tidak hanya sejalan dengan definisi dari Ensten tapi juga seirama dengan pemikiran Engleton (1988: 4) yang menyatakan sastra adalah “Karya tulisan yang halus” (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbitkan, dijadikan ganjil”. Dari pesan Kajoa Laliddong diatas terlihat dengan jelas bahwa 'kata' sangat besar pengaruhnya dalam pengaturan sebuah negara. Kata yang dimaksudkan disini tentunya bukan sembarang kata tapi kata yang halus, kata yang bijak, dan kata yang tepat sasaran. Seperti yang terkutip dari petuahnya "duppai ada', 'pinru ada', dan 'ada tongeng'. Jika ketiga frase ini dia analisa seara kontekstual maka akan ditemukan makna yang mendalam bahwa 'kata yang dimaksudkan oleh sang Kajoa adalah bahasa yang halus, bahasa yang tepat sasaran, dan bahasa yang arif dan bijaksana.

Dengan berpegang pada prinsip tersebut, kerajaan Bone memperluas pengaruhnya tidak hanya di nusantara tapi juga di manca negara. Demikianlah satu contoh peran sastra bagi seorang negarawan.

Negarawan berikutnya yang dapat dijadikan tauladan yang sejalan dengan definisi sastra dari Ensten diatas adalah Mahatma Gandhi. Gandhi adalah tokoh inspiratif yang hingga kini kharisma dan ajarannya masih populer. Prinsip Gandhi, satyagraha, sering diterjemahkan sebagai "jalan yang benar" atau "jalan menuju kebenaran", Sekalipun satyagraha memuat nilai-nilai ajaran yang sangat sederhana, yaitu kebenaran (satya), dan non-kekerasan (ahimsa) namun justru kesederhanaan ini adalah power inspiratif dari Gandhi. Mengapa? Alasannya pun sangat sederhana, karena Gandhi memahami esensi 'manusia' dalam dirinya dan pula memahami esensi 'manusia' disekitarnya. Bukankah kita selalu mengharap kebenaran, dan bukankah kita akan marah ketika terzalimi?

Lantas, dimanakah letak sastra dalam ajaran Gandhi? Penulis meyakini pengalaman

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

bersastera seseorang akan melekat kuat hingga akhir hayatnya. Pertanyaan Mahatma Gandhi dapat terjawab dengan melihat informasi dari situs http://en.wikipedia.org/wiki/Mahatma_Gandhi yang memaparkan:

“In 1888, Gandhi travelled to London, England, to study law at University College London, where he studied Indian law and jurisprudence and trained as a barrister at the Inner Temple. Gandhi tried to adopt "English" customs, including taking dancing lessons. Influenced by Henry Salt's writing, he joined the Vegetarian Society, was elected to its executive committee, and started a local Bayswater chapter. Some of the vegetarians he met were members of the Theosophical Society, which had been founded in 1875 to further universal brotherhood, and which was devoted to the study of Buddhist and Hindu literature. They encouraged Gandhi to join them in reading the Bhagavad Gita both in translation as well as in the original.”

Petikan informasi ini memperlihatkan bahwa ada masa dimana Gandhi akrab dan mendalami Sastera . Dan siapa yang meragukan karya sastera Budha dan Hindu, sebut saja Mahabarata, kisah heroik yang hidup sepanjang masa, dan penulis yakini sekian dari pembaca pernah tersentuh dengan kisah-kisah yang ada di dalamnya serta pula mengimplementasikan dalam kesehariannya. Terlebih Gandhi yang telah menyatu dengan karya sastera ‘Bhagavad Gita’, sebuah tulisan yang kaya inspirasi mengenai kehidupan. Bukankah Gandhi tercerahkan setelah membaca tulisan ini? Sebuah situs menuliskan pentingnya arti bagi Gandhi *“Not having shown interest in religion before, he became interested in religious though”*.

Kutipan ini mempertegas adanya kekuatan sebuah karya sastera ‘Bhagavad Gita’ dalam proses pencerahan diri Gandhi. Lalu kemudian nilai-nilai ajaran dari karya

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

tersebut Gandhi mengaplikasikan kehidupan sehari-harinya dan terlebih lebih jauh Gandhi menginspirasi dunia melalui ajaran satyagrahanya.

Untuk menguatkan pentingnya sastra bagi seorang negarawan, berikut penulis memaparkan kekuatan sastra terhadap kedaulatan sebuah negara. Sudjiman (1986: 68) mendefinisikan “Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam bagian isi, dan ungkapannya.”. Dalam hal ini, kembalilah menegok kebelakang, temuilah bung karno lewat orasi-orasi kebangsaan, dan pidato-pidato kenegaraannya. Orasinya yang mampu membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri di tahun 1945. Pidato-pidato kenegaraannya yang mampu memikau bangsa lain untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. Bahkan sebuah tulisan menegaskan:

“Pada zaman kepemimpinan sebagai Presiden yang terkenal dengan julukan Putra Sang Fajar ini, orang rela berdesakan demi mendengarkan pidato Sang Pemimpin Besar yang disiarkan radio. Ribuan rakyat selalu antusias menghadiri rapat raksasa yang menampilkan Orasi Bung Karno. Ketika komunikasi lisan lebih populer, pidato Bapak Proklamator itu mendapat tempat untuk didengarkan dan juga dipatuhi.”

Setidaknya dari tulisan dapat disimpulkan orasi dan pidato Bung Karno bukan hanya sekedar daya tarik tapi juga merupakan kekuatan terbesar yang dimiliki oleh Soekarno. Satu contoh orasi Bung Karno yang penulis dapatkan dari sebuah situs:

“Bung Karno berkata : Sekarang, kampiun-kampiun kemerdekaan, majulah kemuka. Hidupkanlah semua semangat yang ada didalam dadamu, hebatkanlah semua kecakapan mengorganisasi yang ada didalam tubuhmu. Kamu kampiun-kampiunnya pena, gerakkanlah

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

penamu setajam ujung jemparingnya Rama, kamu kampiun-kampiun organisator, susunlah bentengnya harapan rakyat menjadi benteng yang menahan gempa, kamu kampiun-kampiunnya mimbar, dengarkanlah suara bentengmu hingga menggetarkan udara. Tumpahkanlah segenap jasmani & rohanimu kedalam perjuangannya massa, tumpahkanlah segenap nyawamu menjadi api kesadaran dan api kemauan massa. Hidupkanlah massa aksi untuk mencapai Indonesia merdeka.”

Jika petikan diatas dianalisis secara struktural maka salah satu hasil Orasi Bung Karno diatas disampaikan dengan menggunakan bahasa yang puitis, menggunakan diksi-diksi perjuangan yang mampu menginspirasi dan menyemangati pendengarnya dan memuat makna yang sarat dengan nilai perjuangan.

Pula dari petikan orasi diatas sastra terwujud sebagai sarana komunikasi. Soekarno mereduksi informasi tentang keadaan genting di Indonesia pada saat itu tanpa mengurangi nilai pesan yang diharapkan sampai kepada rakyat Indonesia. Maka sastra yang terwujud dalam orasi dan pidato Soekarno bukan hanya memotivasi rakyat Indonesia akan tetapi juga memperlihatkan sastra sebagai sarana komunikasi. Seperti yang dikemukakan Lotman dalam Jabrohim (2003: 10) bahwa dalam posisi informasi demikian (informasi yang dipadatkan) sastra merupakan alat yang padat informasi. Ia menjadi alat informasi yang paling ekonomis dan paling kompak, alat yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi yang tidak dimiliki oleh orang lain. Soekarno dalam orasi an pidatonya menggunakan sastra sebagai media untuk menggugah semangat patriotisme rakyat Indonesia dan dalam satu konteks yang sama Soekarno menyampaikan pesan tentang keadaan yang terjadi di Indonesia.

Jika Kajoa Laliddong memahami kuasa sastra dalam membesarkan kerajaan, kemudian Mahatma Gandhi yang terinspirasi dari karya sastra Bhavagad Gita yang

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

mengajarkan satyagrahan untuk membebaskan India dan Afrika dari penindasan yang berkepanjangan, serta pula Soekarno yang bersastera lewat orasi dan pidatonya untuk menyemangati perjuangan Bangsa Indonesia. Maka apakah kita masih meragukan bahwa dengan pengajaran sastera yang tepat maka Indonesia dapat menang di perang dunia ketiga?

C. Sastera dan Pendidikan

Pengantar buku Menyambut Kurikulum 2013 menyiratkan bahwa bentuk kurikulum sekolah bukanlah hal prinsipil yang mendasari kesemberawutan pendidikan di Indonesia. Pengantar ini juga menjurus pada kesimpulan bahwa mengotak-atik kurikulum bukanlah sesuatu yang mendesak untuk dilakukan dalam konteks, kondisi, dan problematika pendidikan Indonesia.

Selanjutnya, penulis menyepakati pernyataan Abduhzen yang termuat dalam Forum Mangunwijaya VII (2013: 10) yang menyaratkan ketertarikan atas tulisan Bodieono di Hariian Kompas tertanggal 28 Agustus 2012. Abduhzen mengungkap bahwa selain karena penulis, Boediono, berstatus sebagai wakil presiden pada saat itu juga terlebih pemikiran Boediono menyoal substansi pendidikan yang belum memiliki konsepsi.

Lebih absahnya, penulis akan tuturkan pemikiran Boediono yang menjadi sulut api bagi perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang hanya berlaku beberapa waktu tergantikan ke kurikulum 2013. Tentu dengan tujuan mengarahkan sidang pembaca pada satu titik antar dalam memahami sastera dalam pendidikan. Boediono (2013: 1) menyakini sebuah kebenaran mutlak bahwa pendidikan adalah kunci pembangunan. Guna mencapai tujuan ini, Boediono mengingatkan kepada khalayak bahwa ada satu hal penting yang “hilang”, yaitu tentang “apa” yang seyogyanya diajarkan untuk menyiapkan manusia-manusia Indonesia yang mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsanya. Lalu beliau pun mengajak khalayak untuk memikirkan secara lebih mendalam masalah yang teramat penting tersebut.

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

Menyikapi ajakan tersebut, penulis lebih lanjut mengapresiasi kembali pernyataan lanjutan Boediono yang menekankan bahwa sesuatu yang “hilang” itu disebabkan oleh ketiadaan konsep yang jelas mengenai substansi pendidikan di Indonesia. Lantas konsep seperti apa yang sebenarnya harus diterapkan? Dan bagaimanakah nasib bangsa ini setelah konsep tersebut benar-benar diterapkan?

Sebelum menjawabnya, penulis akan mengutarakan hasil evaluasi Kemendikbud sebelum melakukan perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013. Kemendikbud berkesimpulan bahwa penyebab kegagalan pendidikan kita ujung pangkalnya terletak pada kurikulum pendidikan. Contoh lugas adalah para pejabat korup sebagai akibat kurikulum pendidikan belum mampu memberi bekal kejujuran yang memadai; banyak pelajar tawuran sebagai akibat pendidikan kita belum mampu memberikan bekal karakter yang baik, dan jika banyak pelajar yang bolos di jam belajar sekolah bukan hanya sebagai akibat dari ketidaktertarikan pelajar terhadap guru, metode, dan materi ajar melainkan pula ketiadaan penghargaan pelajar terhadap sosok yang lebih tua atau yang dituakan dalam hal ini guru. Terlebih lagi jika kita menyeruak ke fenomena terorisme di Indonesia, maka akan semakin mengarahkan kita untuk melihat kebejatan moral anak bangsa ini.

Dalam makalahnya yang bertajuk Pendidikan Karakter Memuliakan Manusia Wijanto dan Kurniawan menyarankan tiga prakondisi yang lebih awal harus dibijaki dalam penerapan kurikulum 2013. Satu diantaranya adalah multimuatan ilmu dalam kurikulum yang menyebabkan hilangnya akhlak mulia, rendahnya moral dan etika berbangsa, menguatnya radikalisme, dan melemahnya sikap toleran. Kondisi ini dianggap berakar dari kegagalan sistem pendidikan Indonesia. Maka tentu sidang pembaca tidak berkeberatan untuk memuarakan kesepakatan bahwa nilai moral adalah hal yang sepantasnya menjadi kunci untuk mengisi sesuatu yang “hilang” dari substansi konsep pendidikan Indonesia.

Moral dan sastera adalah dua hal yang bertalian yang sudah tidak dipertanyakan lagi.

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

Sejarah mencatat bahwa dari sabang sampai marauke sastra menduduki peranan penting dalam masyarakat. Bahkan dahulu, sastra dipandang sebagai simbol keberterimaan seseorang dalam masyarakat. Seperti yang diungkap oleh Taum (2011 : 3 - 4) menyatakan bahwa mereka yang menguasai, mendengar, memahami, dan menghayati sastra dianggap tinggi kedudukannya. Nilai estetika dalam sastra adalah jawaban dari substansi moral yang sebenarnya harus disajikan ke pelajar Indonesia. Sebab selain karena estetika itu melibatkan unsur pemahaman, penjiwaan, dan penghayatan, estetika itu pun akan menuntun pelajar untuk bertindak yang indah dalam hal ini bertindak dengan mengindahkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

D. Sastra dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Secara psikologis, bahasa tutur pengajar berpengaruh terhadap penerimaan siswa terhadap materi ajar. Semakin estetik bahasa yang pengajar gunakan semakin tertariklah peserta ajar untuk mengikuti pelajaran. Dengan adanya ketertarikan tersebut maka akan semakin mudahlah peserta ajar menguasai materi.

Demikianlah sekiranya, jika seorang pengajar bahasa Inggris mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa sastra yang notabenehnya merupakan bahasa yang indah, bahasa yang menggugah. Seperti yang tertuang dalam Teeuw (003: bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang mampu memikat.....

Selain sastra digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran bahasa Inggris, Sastra pun akan sangat berpengaruh terhadap moral pelajar jika disajikan sebagai materi ajar. Sastra adalah produk bahasa yang tentunya di dalamnya memuat elemen-elemen kebahasaan yang dapat dijadikan sumber data kebahasaan mulai dari subjek fonologi sampai ke tingkat discourse analysis.

Pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar, selain membuat pelajar memahami materi juga memungkinkan guru menunaikan kewajibannya sebagai pendidik. Karya

REPOSITORY USN KOLAKA SEPTEMBER 2018

sastera yang disajikan sebagai materi ajar sekalipun dibaca sambil lalu oleh pelajar tetap saja akan membekaskan nilai bagi mereka.

Kesimpulan

Pendek kata, pahamiilah makna sastera bagi kehidupan, temukanlah bahan dan metode ajar sastera yang tepat untuk peserta ajar kita. Jikapun sekiranya nanti mereka bukanlah negarawan dimasa perang dunia ketiga nanti, setidaknya mereka mampu untuk bertahan hidup dimasa tersebut.

Bibliography

- Biography Mahatma Gandhi* Downloaded on http://en.wikipedia.org/wiki/Mahatma_Gandhi at August 2003
- Engleton, Terry dan Muhammad HJ. Salleh. 1988. *Teori Kesusasteraan : Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Kajao Laliddong Pemikir Politik dari Tanah Bugis*. Downloaded on <http://www.berdikarionline.com/tokoh/20110611/kajao-laliddong-pemikir-politik-dari-tanah-bugis.html#ixzz2dQ3ap9r6> at August 2003
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastera* . Yogyakarta: Hanindita.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastera* . Jakarta : Gramedia